

Ni Mesaba dan Pendidikan Multikultural

SALAH satu usul yang diajukan oleh guru besar antropologi UI Parsudi Suparlan dalam pidato utamanya pada pembukaan "Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia" adalah agar Depdiknas mengadopsi pendidikan multikulturalisme untuk diberlakukan dalam pendidikan sekolah, dari tingkat SD sampai dengan tingkat SLTA.

"Multikulturalisme sebaiknya masuk dalam kurikulum sekolah, khususnya untuk daerah-daerah bekas konflik berdarah antarsuku bangsa, seperti di Poso, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah," kata dia. Dalam diskusi dengan tokoh-tokoh Madura, Dayak dan Melayu di Singkawang baru-baru ini mereka semua menyetujui dan mendukung ide mengenai diselenggarakannya pelajaran multikulturalisme di sekolah-sekolah dalam mencegah terulangnya kembali konflik berdarah yang mereka alami, tambah Suparlan.

Pendidikan multikultural adalah satu dari 25 panel dalam simposium dengan peserta dari berbagai daerah di Indonesia di samping peserta dari Singapura, Malaysia, Jepang, Australia, Perancis, Inggris, AS, Italia, Denmark, serta negara-negara lain itu.

Salah seorang pembicara dalam panel itu, Azyumardi Azra, Guru Besar Sejarah Sosial-Intelektual dan Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, mendukung gagasan pendidikan multikultural itu. Di AS, gagasan pendidikan mul-

tikultural muncul didorong oleh kurang berhasilnya pendidikan interkultural dalam mengatasi konflik antargolongan dan masyarakat. Pendidikan interkultural dianggap hanya memunculkan sikap tidak peduli pada nilai-nilai budaya minoritas, bahkan melestarikan prasangka-prasangka sosial dan kultural. Pendidikan multikultural, sebagai gantinya, diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok minoritas.

” Fabel atau dongeng binatang sangat mudah dipahami oleh anak. ”

Kurikulum pendidikan multikultural, kata Azra, seharusnya mencakup subyek-subyek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, serta subyek-subyek lain yang relevan.

"Tapi, perumusan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih memerlukan pembahasan serius dan khusus. Apakah terpisah, berdiri sendiri sebagai matapelajaran, ataukah terpadu atau terintegrasi dalam mata-matapelajaran lain. Beban pelajaran siswa Indo-

nesia sudah sangat berat," kata dia.



LALU apa hubungannya kisah kambing bernama Ni Mesaba dengan pendidikan multikultural? Ratnayu Sitaresmi, peneliti dari Bandung, menghubungkannya ketika membicarakan Fabel untuk Pendidikan Multikultural.

Memperkenalkan paradigma multikulturalisme pada anak, menurut dia dapat dilakukan melalui dua cara. Yang pertama adalah menyampaikan pesan tentang

di mana di sampaikan fabel secara lisan pada anak-anak anggota sanggar. Salah satu fabel yang digunakan adalah *Katuturan Kambing Takutin Macan*, kisah mengenai induk kambing bernama Ni Mesaba menghadapi I Macan.

Fabel selalu menceritakan interaksi yang terjadi antara beberapa jenis binatang yang memiliki perbedaan tempat hidup, cara hidup dan jenis makanan. Interaksi antarperbedaan ini selalu menjadi inti cerita. Hasil penelitian pada 40 anak kelas II sampai IV SD itu memperlihatkan bahwa argumentasi yang dimiliki anak-anak dalam memahami fabel itu adalah argumentasi yang kontekstual. Anak-anak tidak terikat pada penilaian lama, melainkan melakukan penilaian dengan alasan yang sesuai dengan konteks. Kemampuan argumentasi itu dapat terbentuk karena fabel menyediakan karakter yang bertolak belakang, kata dia.

Penilaian dan argumentasi yang kontekstual menurut Sitaresmi sangat dibutuhkan dalam membangun paradigma multikulturalisme. Tentu saja diperlukan bantuan penjelasan tentang pengakuan adanya perbedaan yang melingkupi setiap karakter dalam fabel, kesepakatan yang terjadi, serta akibat buruk yang muncul kalau homogenitas dipaksakan menjadi penyelesaian akhir. Itu akan sangat membantu terbentuknya pemahaman tentang paradigma multikulturalisme pada diri anak. (DI)